

BAB III
PEMIKIRAN ASGHAR ALI ENGINEER
TENTANG TAKDIR DAN PEREMPUAN

Sebuah pemikiran tentu saja tidak bisa terwujud dalam suatu kehampaan. Ia selalu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor. Bisa jadi faktor internal seperti latar belakang pendidikan pemikiran dan penggunaan berbagai kerangka; metode serta pendekatan yang digunakannya, untuk menganalisis data, mengeksplanasi pemikirannya, maupun faktor eksternal seperti kondisi sosial, politik dan intelektual masyarakat, baik makro maupun mikro yang di dalamnya ia hidup. Oleh karena itu, suatu keharusan untuk memahami latar belakang mengapa dan bagaimana pemikiran asghar ali engineer terbentuk melalui penelusuran riwayat hidup, sumber-sumber dan kerangka metodologis pemikirannya.

A. Biografi dan Karya Asghar Ali Engineer

Asghar Ali Engineer lahir di Bohra, tepatnya di Salambar Rajashtan-India, pada 10 maret 1939, dari pasangan Syaikh Qurban Husain dan Maryam.¹ Dimana Syaikh Qurban Husain ayahnya menjadi seorang ‘*Amil* (pegawai yang bekerja di Mesjid yang mengelola semacam zakat) pada waktu itu.² Ayahnya adalah seorang ulama dan pemimpin keagamaan di lembaga keagamaan Bohra, ayah Asghar Ali Engineer merupakan seorang sarjana Islam terpelajar. Meski pada awalnya bersikap eksklusif terhadap keyakinannya, namun kemudian sikapnya berubah menjadi inklusif dan terbuka terhadap keyakinan agama lain. Sejak saat itu ayahnya sering berdialog dan bertukar pikiran dengan tokoh-tokoh agama lain seperti Hindu dan Budha.³

¹Ahmad Baidowi, *Memandang Perempuan: Bagaimana Al-Qur'an Dan Penafsir Modern Menghormati Kaum Hawa*, (Bandung: Marja, 2011), 136

²Listiyono Santoso, *Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 301

³Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminis Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 73

Asghar Ali Engineer telah diberi pelajaran mengenai tafsir Al-Qur'an (komentar atau penjelasan atas firman Tuhan), *Ta'wil* (makna ayat Al-Qur'an yang tersembunyi), *Fiqh* (*yurisprudensi*), dan *Hadis* (perkataan nabi). Asghar Ali Engineer juga belajar bahasa Arab dari ayahnya dan selanjutnya dia menekuni serta mengembangkan sendiri. ia telah diajarkan seluruh karya utama dari Fatimi Da'wah oleh Sayedna Hatim, Sayedna Qadi Nu'man, Sayedna Muayyad Shirazi, Sayedna Hamiduddin Kirmani, Sayedna Hatim Al-Razi, Sayedna Jafar Mansur Al-Yaman dan sebagainya.⁴

Asghar Ali Engineer adalah seorang insinyur dalam bidang teknik sipil dengan gelar B.Sc.Eng. Gelar ini dia peroleh dari *Vikram University* pada tahun 1962 M. sebagai ahli teknik sipil, ia pernah bekerja pada sebuah lembaga korporasi, *Bombay Municipal Corporation*, yang berada di Bombay selama kurang lebih 20 tahun. Namun kemudian panggilan untuk terjun dalam gerakan keagamaan lebih kuat. sehingga, membawanya menjadi seorang pemimpin gerakan reformis Islam di India.⁵ Dengan bekal ini, walau pun memenuhi dunia teknik, akhirnya ia mengembangkan dan memusatkan perhatiannya terhadap penulisan karya-karya keagamaan Islam. Penguasaan bahasa juga menjadikannya mampu menjelajah karya-karya orisinal keagamaan baik yang berasal dari kalangan muslimin maupun non-muslimin.⁶

Kapasitasnya sebagai reformis maupun sebagai aktivis dalam pemikiran Islam mengalir sebagai karya dan keterlibatan pada berbagai kelompok-kelompok ilmiah, karya-karya ilmiah itulah telah mencapai jumlah yang cukup banyak dan tersebar di berbagai kawasan akademis. Terbukti beberapa karyanya diterbitkan di Amerika seperti, *The Islamic States*, di London, seperti *Women Right in Islam*, di Malaysia seperti *The Origin dan*

⁴Listiyono Santoso, *Epistemologi Kiri*, 301

⁵Esha, dan Muhammad In'am, *Falsafat Kalam Sosial*, (Malang: Uin-Maliki Prees, 2010), 87

⁶Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminis Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*, 73-74

Development of Islam dan sebagai lainnya. Sedangkan keterlibatan di berbagai kelompok ilmiahnya tidak sebatas menjadi anggota pasif, tetapi memberikan peran penting dengan menempatkan dirinya pada posisi sebagai pimpinan.

Dalam aktivitasnya, Asghar adalah seorang da'i, pimpinan sekte Syi'ah Islamiyyah, Daudi Bohras-di India. Untuk diakui sebagai da'i tidaklah mudah. Seorang da'i harus memiliki 94 kualifikasi yang dikelompokkan menjadi 4 bagian. Keempat kelompok tersebut adalah (1) kualifikasi pendidikan (2) kualifikasi administratif (3) kualifikasi moral dan teoritik, serta (4) kualifikasi keluarga dan kepribadian. Yang menarik adalah diantara kualifikasi seorang da'i harus tampil sebagai pembela umat yang tertindas dan berjuang melawan kezaliman. Bagiannya, harus ada keseimbangan antara refleksi dan aksi. Ia dengan sangat gigih memperjuangkannya dan menyuarakan pembebasan, suatu tema yang menjadi ruh pada setiap karyanya, seperti hak asasi manusia, hak-hak perempuan, pembelaan rakyat tertindas, rehabilitasi lingkungan dan sebagainya. Itulah sebabnya ia banyak terlibat bahkan memimpin organisasi yang memberikan banyak perhatian kepada upaya advokasi sosial.⁷

Kepopuleran Asghar tidaklah cukup sampai di situ, dia juga dikenal sebagai seorang penulis yang sudah menghasilkan sejumlah buku, diantaranya: 1. *The Boras*, 2. *Communal Violence in Post-Independence India*, 3. *Islam and It's Jevance to Our Age*, 4. *On Developing Theory of Communal Riots*, 5. *India Muslims a Study of Minority Problem*, 6. *Islam & Muslim-Critical Perspectives*, 7. *Communalism And Communal Problem India*, 8. *Communalism And Communal Violence*, 9. *The Shah Banu Controversy*, 10. *Struggles for Reforms in Bohra Community*, 11. *Ethnic Conflict in South Asia*, 12. *Status of Women in Islam*, 13. *Religion & Liberation*, 14. *Justice, Women & Communal Harmony in Islam*, 15. *Liberation Theology in Islam*, 16. *Sufisn & Communal Harmony*, 17. *Communalisation of Politics & 10 the Loksabha Elections*, 18. *Communal Riots in Post Independence India*, 19.

⁷Nasihun Amin, *Dari Teologi Menuju Teoantropologi Pemikiran Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), 41- 44

Origin and Development of Islam, 20. *The Rights of Women Islam*, 21. *The Islamic State*, 22. *The Problem of Muslim Women in India*, 23. *Lifting the Veil Communal Violence and Communal, Harmony in Contemporary India*, 24. *Communalism in India a Historical and Empirical Study*, 25. *Rethinking Issues in Islam*, 26, *State Secularism and Religion*, 27. *The Qur'an Women and Modern Society*, 28. *Contemporary Politics of Identity, Religion and Secularism*, 29. *Rational approach to Islam*, 30. *Islam, Women and Gender Justice*.⁸

B. Takdir Perempuan dalam Perspektif Asghar Ali Engineer

Pandangan Asghar Ali Engineer tentang takdir perempuan relatif sama dengan kebanyakan dari tokoh Islam yang lainnya dalam mengurai masalah perempuan. Namun Asghar, terkenal kritis dan tanpa kompromi, ia akan berbicara mengenai umat secara objektif, bukan berbicara tentang rekayasa untuk (secara Teologis) mengekang umat disinilah kelebihan Asghar, dibanding feminis-feminis muslim yang lain. Namun demikian disini juga letak kelemahan bagi Asghar dimana ia tak bisa menunjukkan fokus perhatiannya terhadap suatu masalah secara efektif meskipun sebenarnya disisi lain, kelemahan Asghar, justru lebih tak memberikan bukti bahwa pikiran-pikiran Asghar tak memiliki bobot yang memadai. Hal ini dikarenakan, pemikiran Asghar bersifat sepenuh hati untuk membantu umat yang tersengsarakan kehidupannya secara teologis.⁹

Pikiran-pikirannya tentang perempuan pun demikian. Pembongkaran-pembongkaran teologis kerap dilakukannya untuk membuktikan bahwa kemelaratan dan ketersingkiran kaum perempuan dalam percaturan dunia ini, terutama dalam lawan jenisnya kaum laki-laki, adalah akibat nyata dari pemahaman teologis yang keliru. Ironisnya bangunan teologis seperti itu dipertahankan dengan satu alasan yaitu keamanan *status quo*.

⁸Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminis Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*, h. 76

⁹PB Korp. PMII Putri, *Ontologi Membedah Pemikiran Tokoh Perempuan di Garis Depan*, (Jakarta: PB Korp. PMII Putri, 2000), 67

Asghar menyatakan bahwa selama ribuan tahun perempuan terus berada di bawah kuasa laki-laki dalam semua masyarakat patriarkhal. Ini bisa jadi karena kebanyakan masyarakat di dunia adalah masyarakat patriarkhal. Selama berabad-abad pula hukum alam ini menetapkan bahwa kaum perempuan lebih rendah dari kaum laki-laki dan dengan demikian harus tunduk pada kekuasaan mereka demi kelancaran dan kelestarian kehidupan keluarga Negara dan sebagainya.¹⁰

Ashgar menyatakan bahwa secara historis telah terjadi dominasi laki-laki dalam semua masyarakat disepanjang zaman, kecuali dalam masyarakat matriarkhal, yang sebetulnya jumlahnya tidak seberapa. Perempuan adalah makhluk yang dianggap lebih rendah dari laki-laki. Dari situasi seperti itulah lantas muncul doktrin ketidaksetaraan antara kaum laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap sebagai; tidak akan sanggup atau tidak pantas untuk memegang kekuasaan ataupun memiliki kemampuan yang dimiliki laki-laki.

Pandangan teologis semacam itu mengakibatkan perempuan dianggap tidak setara dengan laki-laki. Akibatnya, laki-laki dalam kenyataan kehidupan semakin menguasai dan mendominasi kaum perempuan dalam segala hal. Perempuan dianggap sebagai manusia kelas kedua setelah laki-laki, bahkan perempuan kerap tidak dianggap sebagai manusia. Kaum perempuan dengan begitu terbatas ruang gerak mereka. Mereka dijebak oleh doktrin-doktrin tersebut untuk tinggal di dapur atau kerja-kerja yang sifatnya domestik. Perspektif dan pemahaman mereka diarahkan untuk tidak bergerak kemana-mana. Selain tunduk dan patuh pada segenap “perintah agama” dan “perintah suami”. Anehnya (1) banyak kaum perempuan yang tidak menyadari akan kronologi penindasan semacam ini dan kemudian mereka menurut saja pada doktrin yang ada, (2) agak banyak kaum perempuan yang menyadari hal ini tetapi mereka tidak mampu berbuat apa-apa, dan (3) hanya sebagian kecil dari mereka yang menyadari dan berusaha untuk melawan doktrin-doktrin subjektif semacam itu.

¹⁰Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), 66

Kenyataan pertama dan kedua, tentu merupakan kondisi yang akan terus menerus menyengsarakan kaum perempuan.

Asghar Ali Engineer menjelaskan bahwa Al-Qur'an memberikan tempat yang sangat terhormat bagi seluruh manusia, yang mencakup laki-laki dan perempuan. Hal ini disandarkan pada ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa status keagamaan perempuan sebagaimana status sosial mereka, sama tingginya dengan laki-laki.¹¹ Konsep ini dapat dilihat dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 35:

وَالْقَانِتَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ إِنَّ
وَالْمُتَّصِدِّقَاتِ وَالْمُتَّصِدِّقِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّادِقِينَ
وَالذَّاكِرَاتِ وَالذَّاكِرِينَ وَالْحَافِظَاتِ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظِينَ وَالصَّاتِمَاتِ وَالصَّاتِمِينَ وَالْمُتَّصِدِّقَاتِ
مَغْفِرَةً لَهُمُ اللَّهُ أَعَدَّ وَالذَّاكِرَاتِ كَثِيرًا اللَّهُ

وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Perempuan seperti disinggung di awal, sangat tidak berdaya di dunia Arab secara khusus dan di seluruh dunia secara umum. Namun demikian, Rasulullah Saw. dengan Al-Qur'an mendeklarasikan hak-hak perempuan, yang sebelumnya tidak pernah mereka dapatkan dalam aturan yang legal.¹² Q.S. Al Baqarah: 228 menunjukkan hal berikut:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا تَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي
أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا
وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

¹¹ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, 67

¹² Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, 40

Pada saat Al-Qur'an turun itulah untuk pertama kalinya keberadaan individu perempuan sebagai makhluk hidup diterima tanpa ada persyaratan. Perempuan dapat melangsungkan pernikahan, dapat meminta cerai kepada suaminya tanpa persyaratan diskriminatif, dapat mewarisi harta ayah, ibu, dan saudaranya yang lain, dapat memiliki harta sendiri dengan hak penuh, dapat merawat anak-anaknya hingga dewasa, dan dapat mengambil keputusan sendiri secara bebas. Di Eropa, perempuan tidak berhak memiliki harta hingga akhir abad ke 19 sedangkan di Amerika, perempuan baru mempunyai hak pilih pada sekitar tahun 1920.

Kalau perempuan dikatakan menderita karena suaminya boleh menikah lebih dari satu wanita (sampai empat), itu hanya sebuah stigma. Tidak dapat disangkal bahwa stigma itu memang merendahkan status perempuan, yang sesungguhnya sederajat dengan laki-laki. Tetapi laki-laki Arab mempunyai kebiasaan menikah dengan banyak istri dan Islam datang membatasi hanya sampai empat. Pernikahan lebih dari satu kali diizinkan dengan aturan yang ketat, yaitu untuk melindungi janda-janda dan anak-anak yatim serta harta mereka; sehingga bukan untuk kesenangan laki-laki semata. Tetapi jika laki-laki kuatir tidak dapat berlaku adil, maka dianjurkan kawin satu orang saja.¹³ Demikian pesan inti Q.S An-Nisa: 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدَّبَ ٱللَّهُ لَعَلَّكُمْ تَعْدِلُونَ ﴿٣﴾

Mengenai hak, peran dan kedudukan perempuan, Asghar Ali Engineer dengan berpegang pada surat Al-Ahzab ayat 35,¹⁴ seperti sudah diungkap di atas, menyatakan bahwa ayat tersebut berulang-ulang menyatakan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mencapai tingkat kebaikan. Hal ini senada dengan pendapat mufasir

¹³Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, 51

¹⁴Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan Dalam Islam*, (Yogyakarta: LSPPA, 2000), h. 68

terkenal Maulana Muhammad Ali. Sekalipun secara normatif Al-Qur'an memihak kepada kesetaraan status antara laki-laki dan perempuan, tetapi secara kontekstual al Qur'an memang menyatakan adanya kelebihan tertentu kaum laki laki atas perempuan. Menurut Asghar Ali Engineer, kelebihan dan keunggulan yang dimiliki laki-laki atas perempuan itu bukan karena jenis kelamin. Akan tetapi karena konteks sosialnya.

Asghar Ali Engineer mengkritik dengan tajam metode para mufasir yang memahami ayat hanya semata-mata bersifat teologis dengan mengabaikan pendekatan sosiologis. Menurut Asghar Ali Engineer, seharusnya para mufassir menggunakan pandangan secara sosio-teologis. Asghar Ali Engineer menulis:

“Meskipun demikian, Al-Qur'an memang berbicara tentang laki-laki yang memiliki kelebihan dan keunggulan sosial atas perempuan. Ini sebagaimana ditunjukkan di atas, harus dilihat dalam konteks sosialnya yang tepat. Struktur sosial pada zaman Nabi tidaklah benar-benar mengakui kesetaraan laki-laki dan perempuan. Orang tidak dapat mengambil pandangan yang semata-mata teologis dalam hal semacam ini. Orang harus menggunakan pandangan sosial-teologis. Bahkan Al-Qur'an pun terdiri dari ajaran yang kontekstual dan juga normatif. Tidak ada kitab suci yang bisa efektif, jika mengabaikan konteksnya sama sekali.”¹⁵

Asghar Ali Engineer dalam banyak tulisannya telah menawarkan berbagai macam pembongkaran wacana. Dalam masalah hak-hak perempuan dalam Islam, dia menyuguhkan pendapatnya mengenai posisi perempuan dalam keluarga, pewarisan, kesaksian dan poligami yang dinilai sebagai contoh ketidaksetaraan. Tujuan semua pembahasan ini setidaknya mampu menciptakan kehidupan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan.

1. Hak Waris

Pada umumnya dinyatakan bahwa dalam masalah warisan, anak perempuan diberi separuh dari yang didapat oleh laki-laki. Menurut Asghar Ali Engineer dalam hal ini kalau memang anak perempuan mendapat separuh dari yang didapat oleh laki-laki maka bukan

¹⁵Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, h. 68

berarti bahwa penerima yang lebih sedikit dianggap lebih rendah derajatnya, karena pewarisan sangat berbeda sekali dengan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.¹⁶

Lebih lanjut Asghar Ali Engineer mengatakan, bagian yang demikian sangat tergantung pada struktur sosial - ekonomi dan fungsi jenis kelamin dalam masyarakat. Telah menjadi satu prinsip syariat Islam yang sangat dikenal, yang diambil dari Al-Qur'an bahwa seorang istri harus diberi nafkah oleh suaminya walaupun dia memiliki harta yang banyak. Ia sama sekali tidak berkewajiban membelanjakan kekayaannya sendiri dan telah menjadi haknya untuk menuntut nafkah dari suaminya. Tidak hanya itu, pada saat perkawinan dia mendapat maskawin apa saja sebagai maskawin dan menjadi kewajiban suaminya untuk memberikan dengan kasih sayang.

Jadi, menurut Asghar Ali Engineer ketentuan ini tidak bersifat diskriminatif terhadap perempuan. Karena selain mendapat bagian dari warisan, nanti setelah anak perempuan itu menikah maka akan mendapatkan tambahan harta berupa mahar atau mas kawin dari suaminya. Padahal di samping itu dia tidak mempunyai kewajiban apapun untuk menafkahi dirinya sendiri dan anak-anaknya, karena semuanya sudah menjadi tanggung jawab suaminya.

2. Kesaksian

Masalah ini menurut Asghar Ali Engineer, telah menjadi isu yang diperdebatkan dalam teologi Islam, terutama pernyataan ayat Q.S. Al-Baqarah: 282:¹⁷

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ
كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ
الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ

¹⁶Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, 107

¹⁷Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, 79

لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمِلْ وَلِيَهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ
يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ
إِحْدَاهُمَا الْآخْرَى ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ
كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ
وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيَعْلَمُكُمْ اللَّهُ
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٥٦﴾

Para fuqaha mendiskusikan aturan umum, yakni satu saksi laki-laki setara nilainya dengan dua saksi perempuan, karena itu laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Namun menurut Asghar Ali Engineer, bahwa ayat ini berkaitan dengan masalah keuangan. Perempuan di masa itu tidak mempunyai pengalaman yang memadai dalam masalah keuangan, karena itu dua saksi perempuan dianjurkan oleh Al-Qur'an. Sehingga bila kelupaan (karena kurangnya pengalaman), maka salah satu orang dapat mengingatkan yang lain. Karena laki-laki mempunyai pengalaman yang cukup, maka pengingat semacam itu tidak perlu bagi mereka.

Hal terpenting yang perlu dicatat menurut Asghar Ali Engineer bahwa walaupun dua saksi perempuan yang dianjurkan sebagai pengganti seorang saksi laki-laki, hanya salah seorang diantara keduanya yang memberikan kesaksian, fungsi yang lain tidak lebih dari sekedar mengingatkan jika yang satunya bimbang atau pun (karena kurangnya pengalamannya dalam masalah keuangan).

3. Poligami

Poligami, sekarang ini dianggap sebuah persoalan kontroversial yang bersumber dari agama. Karena memang secara legal formal agama memperbolehkan adanya poligami atau menikahi lebih dari seorang istri secara bersama. Ketentuan tersebut sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Nisa: 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٤﴾

Untuk memahami esensi yang benar terhadap ayat tersebut, menurut Asghar Ali Engineer harus mempertimbangkan kaitannya dengan ayat-ayat yang lain baik sebelum dan sesudahnya (ayat 2 dan 127) pada surat yang sama. Dari ayat tersebut, sangatlah jelas bahwa ayat diperbolehkan poligami diturunkan dalam konteks anak yatim maupun istri-istrinya jika orang yang menjadi wali tersebut menikah lebih dari satu.

Dilihat dari konteks sosialnya maka ayat-ayat tentang poligami bukanlah izin umum kepala laki-laki untuk menikah lebih satu dengan semauanya. Poligami diperbolehkan hanya untuk menjamin keadilan bagi anak yatim atau perempuan (janda). Hal ini artinya jika persoalan itu tidak ada maka poligami tidak akan muncul sama sekali.

Lebih lanjut Asghar Ali Engineer berpendapat bahwa ketika syarat-syarat tertentu telah terpenuhi dan laki-laki diperbolehkan untuk beristri lebih dari satu, perlakuan yang adil terhadap semua istri tidak bisa diabaikan. Asghar Ali Engineer berpendapat bahwa perlakuan yang adil adalah syarat untuk poligami. Jika laki-laki tidak dapat melakukan keadilan terhadap istri-istrinya dalam bentuk perlakuan yang sama, Al-Qur'an sungguh tidak memperbolehkan orang tersebut untuk beristri lebih dari satu. Menurut Asghar Ali Engineer, apa yang dimaksud perlakuan yang adil disini tidak hanya pada aspek fisik, tapi juga aspek non fisik, seperti cinta dan afeksi

Dalam pandangan Asghar Ali Engineer, syarat perlakuan yang adil mempunyai tiga tingkat yang harus dipenuhi: *pertama*; jaminan untuk menggunakan harta anak yatim dan janda secara benar, *kedua*; jaminan untuk memberikan keadilan kepada semua istri dalam hal materi, *ketiga*; memberikan cinta dan kasih sayang yang sama kepada semua istri.¹⁸

Kalau perempuan dikatakan menderita karena suaminya boleh menikah lebih dari satu wanita (sampai empat), itu hanya sebuah stigma. Tidak dapat disangkal bahwa stigma itu memang merendahkan status perempuan, yang sesungguhnya sederajat dengan laki-laki. Tetapi laki-laki Arab mempunyai kebiasaan menikah dengan banyak istri dan Islam datang membatasi hanya sampai empat. Pemikahan lebih dari satu kali diizinkan dengan aturan yang ketat, yaitu untuk melindungi janda-janda dan anak-anak yatim serta harta mereka; sehingga bukan untuk kesenangan laki-laki semata. Tetapi jika laki-laki khawatir tidak dapat berlaku adil, maka kawinlah satu orang saja.

Meskipun Asghar Ali Engineer mengakui bahwa alQur'an secara tegas telah mengakui kesetaraan antara perempuan dan laki-laki Asghar Ali Engineer juga tidak menafikan keunggulan laki-laki atas perempuan dalam beberapa persoalan yang bersifat normatif.

4. Posisi Perempuan Dalam Keluarga

Perkawinan sebagai sebuah institusi didorong oleh Islam karena kehidupan keluarga tidak hanya menjamin kelangsungan hidup manusia, tetapi juga menjamin stabilitas sosial dan eksistensi yang bermartabat bagi laki-laki dan perempuan.

Berbicara tentang perempuan, Al-Qur'an secara tegas mengakui perempuan sebagai entitas yang sah dan Al-Qur'an juga memberi mereka hak dalam perkawinan, perceraian, harta dan warisan. Oleh karenanya, Al-Qur'an mengindikasikan bahwa perempuan harus diperlakukan sama. Menurut Asghar Ali Engineer, persoalan tersebut dibahas dalam surat at-

¹⁸Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, 154

Taubah ayat 71. Dalam ayat tersebut dimata tuhan perempuan dan laki-laki memiliki status yang sama. Hal ini diperkuat lagi dengan diturunkannya surat al-Ahzab ayat 35.

Lebih lanjut Asghar Ali Engineer menyatakan bahwa perempuan tidak hanya memiliki hak untuk mencari penghasilan, tetapi juga apa yang telah diusahakan tersebut menjadi milik mereka sendiri. Hasil tersebut tidak bisa dibagi dengan suaminya kecuali dengan keinginan perempuan itu sendiri.¹⁹

Mengenai posisi perempuan dalam keluarga, Asghar Ali Engineer juga melakukan kritik terhadap *Mufassirin* ortodok yang telah melakukan diskriminasi terhadap kehidupan istri dalam keluarganya. Kritik ini dilakukan karena para *mufassirin* tersebut selalu bersembunyi dalam penafsiran kata *qawwam*. Asghar Ali Engineer sendiri dalam memahami *qawwam* sebagai *kewajiban laki-laki untuk menjaga perempuan*.²⁰

Selain itu, untuk melihat posisi perempuan dalam keluarga. Asghar Ali Engineer juga mengupas kata *qanitat* dan *nusyuz*. Kata *qānitat* dalam konteks ini diartikan sebagai *ketaatan manusia kepada Tuhan maupun kepada suami*. Sedangkan *nusyuz* sebagai *melawan suami dengan tujuan penuh dosa*. Selain itu, dengan mengutip pendapat dari Parvez (seorang mufasir dari Pakistan), Asghar Ali Engineer melihat bahwa kata *nusyuz* harus difahami sebagai *istri dan suami*.

Dalam bukunya yang lain, Asghar Ali Engineer juga berpendapat bahwa pandangan yang membatasi perempuan pada persoalan rumah tangga adalah pandangan yang tidak Qur'ani. Bagi Asghar Ali Engineer, seorang perempuan dapat memainkan peranan apapun dalam hidup (termasuk juga dalam kehidupan keluarga) tanpa melanggar *Hudud* Allah.

Dalam ekonomi industrial modern, dalam pandangan Asghar Ali Engineer, perempuan harus memainkan peranan yang semakin besar. Mereka harus bekerja untuk

¹⁹Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, 66-67

²⁰Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, 67

menjamin kehidupan keluarga yang sejahtera. Yang dituntut Al-Qur'an adalah laki-laki harus menafkahi istrinya sebagai balasan kepada istri yang telah memelihara anak. Secara keseluruhan, Al-Qur'an pada dasarnya mengakui kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan keluarga, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 23 yang menyatakan bahwa *janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya.*²¹

Pada akhirnya, Asghar menganggap bahwa meskipun Al-Qur'an memuliakan perempuan setara dengan laki-laki, namun semangat itu ditundukkan oleh patriarkisme yang telah mendarah daging dalam kehidupan berbagai masyarakat, termasuk kaum Muslim. Meskipun secara normatif dapat diketahui bahwa Al-Qur'an memihak kepada kesetaraan status antara kedua jenis kelamin, secara kontekstual al- Qur'an mengakui adanya kelebihan laki-laki di bidang tertentu dibanding perempuan.

Namun, dengan mengabaikan konteksnya, *fuqaha* berusaha memberikan status lebih unggul bagi laki-laki. Dalam proses pembentukan syaria, ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah perempuan sering ditafsirkan sesuai dengan prasangka-prasangka yang diadopsi oleh bangsa Arab dan non Arab pra Islam, yakni peradaban Hellenisme dan Sassanid mengenai perempuan. Dengan demikian, interpretasi terhadap ayat-ayat AlQur'an sangat tergantung pada sudut pandang dan posisi apriori yang diambil penafsirnya.

Asghar Ali Engineer berpendapat bahwa Allah tidak melebihkan laki-laki atas perempuan. Dari penjelasan di atas, tampaknya Asghar ingin mengatakan bahwa dalam khazanah tafsir, khususnya yang berkaitan dengan masalah perempuan, sebenarnya ada pendapat-pendapat yang bersikap empati atau pro-perempuan. Meskipun harus diakui, pendapat yang demikian kalah populer dibanding dengan pendapat-pendapat lain yang misoginis. Atas dasar empati inilah Asghar mencoba menunjukkan alternatif tafsiran atas

²¹Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, 126

beberapa ayat Al-Qur'an yang selama ini digunakan untuk mengekalkan subordinasi perempuan, yakni berkaitan dengan posisi perempuan dalam keluarga, poligami, hak waris, dan kesaksian. Subordinasi perempuan ini seharusnya juga dilihat dalam konteks sosiologis. Jika masyarakat atau konteks berubah, maka subordinasi ini harus ikut berubah. Prinsip dasar kebebasan dan harkat individu perempuan (seperti isyarat Al Quran) adalah cita-cita dari Islam itu sendiri.